

BENTUK ALIH KODE DAN FAKTOR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI PADA MASYARAKAT MULTINETNIS DI PASAR SAKOK SINGKAWANG

Dhita Elsa Mayori¹, Zulfahita², Gunta Wirawan³

Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang¹²³

[¹dhitaelsa5@gmail.com](mailto:dhitaelsa5@gmail.com), [²zulfahita@yahoo.co.id](mailto:zulfahita@yahoo.co.id),

[³gwirawan91@gmail.com](mailto:gwirawan91@gmail.com)

¹089516882284

ABSTRACT

This study aims to describe Code Switching and Code Mixing of Multiethnic Community Language in Sakok Market, Singkawang. The method used in this study is a descriptive method. The form of this research is a qualitative form. The data sources in this study are the speech of sellers and buyers and the data in this study is code switching. Data collection techniques used in this study are tapping techniques, recording techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques are carried out by collecting data, transcribing data, classifying data and then analyzing data. Based on data analysis and discussion, it can be concluded that the form of code switching of multiethnic communities in Sakok Market, Singkawang is 17 data and the factors causing code switching of multiethnic communities in Sakok Market, Singkawang is 4 data. This research can be implemented in class IX with this being applied as teaching materials for learning Indonesian in descriptive texts of the Merdeka curriculum based on learning outcomes (CP) phase D, specifically CP elements of speaking, writing and listening.

Keywords: **factor, code switching**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Masyarakat Multietnis di Pasar Sakok Singkawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan penjual dan pembeli dan data dalam penelitian ini alih kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, menranskipkan data, mengklasifikasikan data kemudian menganalisis data. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode bahasa masyarakat multietnis di Pasar Sakok Singkawang berjumlah 17 data dan faktor penyebab alih kode bahasa masyarakat multietnis di Pasar Sakok Singkawang berjumlah 4 data. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada kelas IX dengan ini dapat diterapkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada teks deskripsi kurikulum Merdeka berdasarkan capaian pembelajaran (CP) fase D, tepatnya CP elemen berbicara, menulis dan menyimak.

Kata Kunci: faktor, alih kode

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi bagi setiap orang. Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan baik antara individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) mengatakan bahwa bahwa bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya di miliki manusia.

Peranan bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk bertutur dengan manusia lainnya sebagai tanda, misalnya tanda dan gerakan. Tanpa adanya bahasa dapat dipastikan segala macam bentuk kegiatan berinteraksi dalam masyarakat akan lumpuh. Karena bahasa berperan penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan tentunya setiap masyarakat selalu terlibat dalam

komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (penyimak).

Namun, dalam praktik penggunaan bahasa dan komunikasi di masyarakat yang multietnis, penggunaan bahasa sering tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mengakibatkan fenomena alih kode. Alih kode merupakan berpindahnya pemakaian bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu. Alih kode mempunyai peranan yang penting dalam konteks munculnya berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu. Alih kode di bedakan menjadi dua bentuk yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode *ekstern* adalah terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Pasar Sakok Singkawang merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dari contoh konkret di pasar, bahwa hampir masyarakat Singkawang Selatan berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli dalam skala kecil, menengah, maupun dalam skala besar. Para penjual dan pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Proses komunikasi ini terkadang menggunakan bahasa-bahasa Indonesia, bahasa Melayu, Madura, Cina, atau bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan Cina.

Berbagai macam transaksi jual beli di Pasar Sakok terbingkai dalam keanekaragaman pemilihan bahasa yang digunakan. Proses penentuan kata, frasa, klausa, hingga kalimat mana yang dipilih ketika berbicara dalam suatu proses transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan atau ketidaksepakatan menjadi hal yang unik. Terkadang mereka mempertahankan penggunaan bahasa tertentu, terkadang juga beralih ke bahasa tertentu.

Maka dari itu, peneliti memilih peneliti di salah satu pasar kuala karena di dalamnya tercermin heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai macam kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli. di salah satu pasar kuala karena di dalamnya tercermin heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai macam kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi (2015:67) metode deskriptif diartikan sebagai prosedur untuk melakukan pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2016:18) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan pedagang dalam transaksi jual beli pada masyarakat multietnis di Pasar Sakok Singkawang. Menurut Mahmud (2011:151) sumber data adalah objek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau nama orang (informan/respon).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Sakok, Singkawang yang diambil secara acak. Data merupakan hasil pencatatan peneliti tentang objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang merupakan tuturan langsung yang berwujud tuturan alih kode yang direkam dan ditranskripkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian alih kode dalam interaksi

jual beli di pasar tradisional Sakok Singkawang teknik sadap, Teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat dan teknik transkripsi. Alat pengumpul data adalah media yang digunakan dalam memperoleh data di lapangan. Alat yang peneliti gunakan dalam penelitian yakni handphone, kartu pencatat data dan hardisk

Teknik Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, menganalisis data dan meyimpulkan hasil analisis. Analisis data adalah proses untuk memahami data yang sudah dikumpulkan agar bisa memberikan makna dan informasi yang bermanfaat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bagian ini berisi hasil dan pembahasan analisis terhadap masalah penelitian. Pada bagian ini di paparkan secara detail data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal. Yaitu tuturan-tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Sakok, Singkawang.

Hasil:

Berdasarkan hasil mengenai alih kode penjual dan pembeli di Pasar Sakok Singkawang, yaitu ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Melayu, bahasa Cina, bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Bentuk alih kode pada masyarakat multietnis Di Pasar Kuala Singkawang berjumlah 17 tuturan dan Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada penjual dan pembeli di pasar kuala Singkawang berjumlah 4 tuturan.

Pada alih kode dibedakan menjadi dua yaitu alih kode internal dan ekstren. Adapun bentuk alih kode internal yaitu bentuk alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, bentuk alih kode bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, bentuk alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia dan bentuk alih kode ekstren yaitu bahasa Cina ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode internal antar bahasa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nampak pada data berikut.

**Konteks, Selasa 15 April 2025
malam hari sekitar jam 9.10 wib**

disebuah Indomaret, terlihat seorang pembeli.

Rekaman :

Kasir : silahkan bang
Pembeli : yo kak (ini kak)

Kasir : **ada lagi** ?

Pembeli : **sian** (tidak ada)

Kasir : **itok jak ke bang** ?

(itu aja ka bang ?)

Pembeli : aok iye jak lah
(iya itu saja lah)

Data diatas merupakan bentuk alih kode karena merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh kasir indomaret dan pembeli, menggunakan bahasa Melayu ke bahasa Indonesia pada transaksi di indomaret. Pada percakapan tersebut kasir memilih bahasa Indonesia saat bertransaksi dengan pembeli terlihat pada tuturan “ **ada lagi**?” dan pembeli menggunakan bahasa Melayu Sambas “ **sian** ” namun pada percakapan selanjutnya kasir tersebut membutuhkan peralihan kode ke bahasa melayu seperti pada percakapan di atas dimana pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu mengikuti pembeli “ **itok jak ke bang** ” yang dalam bahasa Indonesia artinya (ini aja ya bang). Dan akhirnya kasir beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa melayu hal ini di maksudkan untuk menghormati pembeli.

Konteks senin, 21 April 2025 pagi pagi sekitar jam 9.40 wib disebuah toko sembako, terlihat seorang pembeli ingin menanyakan batrai jam kepada penjual yang sedang berjualan.

Rekaman :

Pembeli : **ade batrai jam ke bang ?** (ada batrai jam ka bang)

Penjual : **batrai jam ada**

Pembeli : **beli satu**

Penjual : satu ka ih lupa aku, ada lagi bang

Pembeli : udah

Data diatas merupakan bentuk alih kode internal karena merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pembeli dan penjual menggunakan bahasa melayu ke bahasa Indonesia pada transaksi membeli batrai jam di toko. Pada percakapan tersebut pembeli memilih bahasa melayu saat memulai percakapan terlihat pada tuturan "**ade batrai jam ke bang**" yang dalam bahasa indonesai artinya "ada batrai jam ka bang" dan penjual memilih bahasa Indonesia "**batrai jam ada**" , namun pada percakapan selanjutnya pembeli tersebut membutuhkan peralihan kode ke bahasa Indonesia "**beli satu**" dimana akhirnya pembeli beralih kode dari bahasa melayu ke bahasa Indonesia

hal ini di maksudkan untuk menghormati penjual.

Konteks, kamis 24 April 2025 pagi hari sekitar jam 11.30 wib disebuah lapak penjual es, terlihat seorang pembeli ingin membeli capcin dan es teh jumbo kepada penjual yang sedang berjualan di lapak dagangannya.

Rekaman

Penjual : beleh apah (beli apa)

Pembeli : beli capcin sama teh es jumbo

Penjual : **berempah (berapa)**

Pembeli : **dua**

Penjual **oke makasih**

Pembeli : sama-sama

Data diatas merupakan bentuk alih kode internal karena didalam percakapan tersebut penjual menggunakan bahasa Madura dan beralih kode dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penjual di ranah Pasar Sakok Singkawang. Pada percakapan tersebut penjual bertanya kepada pembeli menggunakan bahasa Madura terlihat pada tuturan "**berempah**" yang artinya dalam bahasa Indonesia "berapa" dan penjual memilih bahasa Indonesia saat menjawab pertanyaan dari penjual terlihat pada tuturan " dua".

Namun pada percakapan selanjutnya penjual tersebut membutuhkan peralihan kode ke bahasa Madura seperti pada percakapan di atas dimana pembeli beralih kode dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia mengikuti pembeli “**oke makasih**” hal ini di maksudkan untuk menghormati pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk alih kode ekstren antar bahasa cina ke bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nampak pada data berikut.

Konteks, Rabu 23 April 2025 pagi hari sekitar jam 07.30 wib disebuah lapak penjual kopi, terlihat seorang pembeli ingin membeli kopi kepada penjual yang sedang berjualan di lapak dagangannya.

Rekaman :

Pembeli : *jiu may kopi khang sit e mo?*
(ada jual kopi yang enak ?)

Penjual : ***jiu ban eng kai jitons*** (ada yang lima belas ribu perkilo)

Pembeli : ***cin-cin khang mo*** (benar ka enak)

Penjual : ***coba dulu lah tidak dicoba mana tau***

Pembeli : *boleh satu ons dulu*

Data diatas merupakan bentuk alih kode ekstrem karena merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pembeli dan penjual menggunakan bahasa hakka ke bahasa Indonesia pada lapak penjual kopi. Pada percakapan tersebut penjual memberitahu bahwa ada harga kopi yang akan dibeli oleh pembeli menggunakan bahasa Hakka terlihat pada tuturan “***jiu ban eng kai jitons***” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ada yang lima belas ribu perkilo. Kemudian pembeli menyesuaikan bahasa yang digunakan penjual terlihat pada tuturan “***cin-cin khang mo***” yang artinya benar ka enak. namun pada percakapan selanjutnya tanpa di sengaja penjual beralih kode menggunakan bahasa indonesia “***coba dulu lah tidak dicoba mana tau***”. Seperti pada percakapan di atas dimana pembeli tersebut akhirnya ikut beralih kode dari bahasa hakka ke bahasa Indonesia “ boleh satu ons dulu” hal ini di maksudkan menghormati penjual yang menggunakan bahasa Indonesia .

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) Mitra Tutur (2)

kehadiran orang ketiga (3) penutur dan pribadi penutur. Berikut beberapa peristiwa tutur yang terkait faktor tersebut.

**Konteks, kamis 10 April 2025 pagi
hari sekitar jam 6.15 wib disebuah
lapak penjual sayur, terlihat
seorang pembeli ingin membeli
sayur kepada penjual yang sedang
berjualan di lapak dagangannya.**

Rekaman :

Pembeli : ce lia choi to luy ?

(ce ini sayur berapa)

Penjual : eng chian
(lima ribu)

Pembeli : **ngai nai jit pho**

(saya beli satu ikat)

Pembeli : **makasih ya**

Penjual : **oh iya sama-sama**

Data diatas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar Sakok Singkawang pada lapak penjual sayur. Pada percakapan tersebut pembeli ingin membeli sayur yang dijual oleh penjual menggunakan bahasa Hakka terlihat pada tuturan "**ngai nai jit pho**" yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti saya beli satu ikat. Dan tanpa sengaja penjual beralih

kode ke bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan pembeli terlihat pada tuturan "**makasih ya**". Namun tanpa sengaja pembeli beralih kode dari bahasa Hakka ke bahasa Indonesia seperti pada tuturan pembeli "**oh iya sama-sama**" faktor ini disebabkan oleh mitra tutur karena seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapi. hal tersebut dilakukan penjual sebagai usaha saling menghormati dan mewujudkan sifat sopan dan santun.

**Konteks, sabtu, 26 April 2025 pagi
hari sekitar jam 10.50 wib disebuah
lapak penjual sembako, terlihat
seorang pembeli ingin membeli
kopi kepada penjual yang sedang
berjualan di lapak dagangannya.**

Rekaman :

Pembeli1 : naik lagi kopinya

Penjual : iya kemarin sepuluh ribu

Pembeli 1 : iya itu makanya kemarin
saya beli sepuluh ribu

Penjual : naik lagi, kopinya naik lagi

Pembeli 1 : **saya nanam kopi ajalah**

Penjual: **iya tanam kopi**

Pembeli 2 : **ko liong ons** (abang dua ons)

Penjual : **ho** (iya)

Data Pada percakapan tersebut pembeli ingin membeli kopi yang dijual

oleh penjual menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan “**saya nanam kopi ajalah**”. Kemudian penjual mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembeli terlihat pada tuturan “**iya tanam kopi**” Lalu datang seorang pembeli lain yang juga ingin membeli kopi di tokonya, pembeli 2 ini melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Hakka hal ini terlihat pada percakapan “**ko liong ons**” yang dalam bahasa Indonesia nya mempunyai arti “ bang dua ons” Tanpa sengaja penjual pun beralih kode mengikuti penuturan dengan menggunakan bahasa Hakka dengan tujuan untuk menghormati pembeli 2 hal ini dapat dilihat pada percakapan “**ho**” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “iya”. Faktor ini sebabkan oleh adanya dari faktor dari adanya kehadiran orang ketiga, di dalam peristiwa tutur yang terjadi di kopi.

Konteks, kamis, 24 April 2025 pagi hari sekitar jam 8.20 wib disebuah lapak penjual nanas, terlihat seorang pembeli ingin membeli nanas kepada penjual yang sedang berjualan di lapak dagangannya.

Rekaman :

Penjual : *ey bali bali bali*
(hey beli ,beli,beli)

Pembeli : ***nenas bu*** (nanas bu)
Penjual : **boleh -boleh**
Pembeli : ***kalau gak manis saya gak mau bayar***
Penjual : tenang aja , saya berani garansi kalau gak manis gak usah bayar.
Data Pada percakapan tersebut pembeli bertanya buah nanas yang dijual, pembeli menggunakan bahasa Melayu Sambas saat bertanya terlihat pada tuturan “***nenas bu***” yang dalam bahasa indonesianya mempunyai arti nanas bu. Dan penjual memilih bahasa Indonesia saat menjawab tuturan penjual terlihat pada tuturan pembeli “ ***boleh-boleh***”. kemudian pada percakapan selanjutnya pembeli tanpa sengaja beralih kode dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia terlihat pada percakapan “ ***kalau gak manis saya gak mau bayar***”. dilihat dalam tuturan termasuk ke dalam faktor penutur dan pribadi penutur hal ini disebabkan oleh penutur dan pribadi penutur yang ingin tidak mau

bayar jika nanas yang dibelinya tidak manis dapat dilihat bahwa pribadi dari penutur tidak ingin rugi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bentuk alih kode yang terjadi di Pasar Sakok Singkawang ada dua yaitu alih kode internal dan ekstren. Bentuk alih kode internal yaitu bentuk alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, bentuk alih kode bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, bentuk alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode di Pasar Sakok Singkawang yaitu mitra tutur, kehadiran orang ketiga dan penutur dan pribadi penutur.

Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Kanwa Publiser

Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, & Biklen. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Chaer, Abdul. (2015) *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta Rineka Cipta.

Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.